

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Upacara adat tradisional merupakan suatu wujud dalam melaksanakan kebudayaan dan tradisi yang berkaitan dengan sistem tata nilai. Sehingga dapat mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya untuk bisa memahami eksistensi dari kebudayaan itu sendiri. Salah satunya dengan menjalankan upacara adat saweran dalam perkawinan dikalangan masyarakat sunda.

Perkawinan merupakan suatu tahap baru dalam perjalanan hidup manusia, dimana sejak itu mereka dianggap memasuki masa dewasa.<sup>1</sup> Dalam konteks budaya, upacara perkawinan merupakan serangkaian kegiatan yang bersifat sakral sebagaimana faktor-faktor lain dalam hal budaya tersebut. Dalam kegiatan upacara adat tersebut melahirkan simbol-simbol yang bermakna mendalam secara filosofisnya yang akan mewakili norma-norma budaya. Selain itu adapun sebagai permohonan kepada-Nya agar senantiasa dalam Ridho-Nya melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan hingga bisa hidup berdampingan.

Dalam perkawinan adat sunda misalnya, terdapat simbol yang menyatukan beberapa rangkaian kegiatan, baik berupa bahasa maupun sikap atau tidakan dengan melalui kata-kata yang disampaikan dalam bentuk tembang atau kawih. Tradisi perkawinan sunda itu perlu di ketahui oleh banyak orang (umum), karena merupakan adat tradisi yang unik. Khususnya dalam perkawinan adat sunda yaitu upacara saweran. Ketika orang-orang menganggap bahwa perkawinan itu hal yang sakral, maka perlu dijaga dengan sebaik-baiknya. Salah satunya dengan melalui proses upacara *sawer* sebagai sarana dalam pendidikan nilai sebelum menjalankan kehidupan bersama. Namun,

---

<sup>1</sup> Edi Ekajati, *Kebudayaan Sunda (Suatu Pengantar)* (Jakarta: PT Penebar Jaya, 1995).

sebuah warisan kebudayaan dalam ungkapan bahasa kawih atau tembang *sawer* biasanya menggunakan kata-kata nasihat secara simbolik bahasa.

Dari segi pelaksanaannya, tradisi *sawer* biasanya dilakukan di depan halaman rumah yang biasanya dikenal dengan istilah *panyaweran*, artinya tempat yang biasanya terkena cucuran air hujan. *Nyawer* menjadi budaya dalam tradisi sunda dengan menaburkan beberapa benda yang dianggap dapat memberikan petunjuk khususnya kepada kedua mempelai pengantin. Maka khususnya dalam kawih *sawer*, bahasa yang sering digunakan adalah bahasa simbolis, bermajas bahkan lugas. Bahasa yang dipakai berbentuk *pupuh* yang banyak menggunakan kata-kata pilihan yang bahkan jarang sekali dipakai sehari-hari. Isi teks kawih *sawer* selalu berkaitan dengan nasihat atau petuah-petuah tertentu dan tersusun dalam pembukaan, inti dan penutup.<sup>2</sup>

Menurut perspektif psikologis, bahasa menjadi contoh paling baik dari upaya mengabstraksi kehidupan nyata.<sup>3</sup> Dalam memahami simbol-simbol yang terkandung dalam kawih *sawer* penulis mengambil dari pemikiran Mircea Eliade tentang Simbol. Kajian mengenai simbol sering kali dibedakan dengan tanda. Simbol merupakan sarana dalam membawa buah pikiran atau makna.<sup>4</sup> Simbol juga banyak mengandung pengertian secara tidak langsung yang bahkan perlu dipahami secara luas karena pada hakikat maknanya tidak dijelaskan secara universal.

Simbol memberi arti terhadap idea atau nilai-nilai dan paham abstrak. Simbol-simbol didasarkan pada prinsip kemiripan atau analogy. Oleh karena itu simbol berimplikasi pada makna yang tidak terjadi pada konteks pengalaman. Adapun fungsi bahasa juga sebagai fungsi simbol. Dijelaskan oleh J. A Hostetler, Simbol berfungsi sebagai saluran (*Channel*) dalam segala hal

---

<sup>2</sup> Ekajati.

<sup>3</sup> Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia* (Yogyakarta: LESFI, 2002). Hlm 53

<sup>4</sup> John A. Saliba, *Homo Religiosus in Mircea Eliade* (Leiden: E. J. Brill, 1976).

kepercayaan dan sikap dari generasi ke generasi berikutnya. Bukan hanya hasil dari sebuah pemikiran tetapi juga dari suatu proses historis.<sup>5</sup> Maka hal ini cenderung pada fungsi simbol sebagai memperkuat budaya dan memelihara identitas.

Mircea Eliade meyakini bahwa semua kegiatan manusia itu selalu terkait dengan simbol, bahkan simbol menjadi cara khusus dalam mengenal hal-hal yang religius. Kualitas, bentuk dan karakter-karakter sesuatu yang menyebabkan kita berkesimpulan bahwa sesuatu itu sama dengan sesuatu yang lain. Dalam pengalaman religius, terdapat hal-hal yang kelihatannya sama dengan yang sakral atau menandakan adanya yang sakral dan dapat memberikan petunjuk mengenai alam supernatural. Segala keterbatasan manusia untuk mencapai yang transenden atau sakral itu tidak sepenuhnya hasil usaha dari akal rasionalitasnya. Mitos-mitos sebenarnya merupakan simbol-simbol berwujud narasi.

Tradisi sawer pada umumnya di masyarakat sunda itu hanya melakukan tradisi dan ritual saja tidak mendalami apa yang menjadi makna tersirat dalam prosesi tersebut. Seperti pada riset mengenai sawer sebagai komunikasi simbolik pada adat tradisi suku sunda dalam upacara setelah perkawinan. Hanya membahas mengenai makna yang terkandung dalam sawer tersebut itu secara deskriptif seperti permintaan maaf, nasihat, cinta mencintai, menghargai, perhatian ataupun mendo'akan. Analisis yang dilakukan itu diambil secara keseluruhan pada teks sawer tersebut. Kemudian riset lain yang membahas tentang kajian linguistic pada karya sastra dengan lagu saweran dalam pernikahan adat sunda (dari segi struktur, konteks penuturan, ko-teks dan fungsi). Dalam analisisnya mengenai pertunjukan saweran, bentuk sawer, semantic dan formula bunyi, ko-teks dan konteks, fungsi lagu-lagu sawer. Hal inipun sama dilakukan seperti masyarakat sunda daerah Cikuya – Cicalengka Bandung yang dalam melaksanakan serangkaian kegiatan sawer tanpa

---

<sup>5</sup> Ibid, 83

memahami maksud didalamnya. Dalam hal ini penulis bermaksud mencoba menelaah lebih lanjut terkait dengan tradisi sawer dan teks kawih sawer secara simbolik dan analisis hermeneutic.

Penerapan hermeneutic dalam mengkaji teks kawih sawer merupakan upaya yang dilakukan untuk memahami secara jelas baik dalam struktur kebahasaan (gramatikal) maupun pemikiran penuturnya (psikologis). Adapun hermeneutika yang berarti sebuah seni memahami yang dalam penerapannya bisa menyangkut dalam bidang teologis, filosofis, linguistic maupun yang lainnya. Objek yang menjadi acuan dalam memahami itu bisa secara bahasa ataupun simbol. Karena bahasa atau simbol itu tidak bisa dilepaskan dari pikiran atau ide penuturnya.

Sejauh yang diamati, fenomena terkait tradisi yang telah mendarah daging di masyarakat menjadi hal yang penting dalam melaksanakannya. Oleh karenanya Kampung Cikuya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang dipilih penulis sebagai lokasi penelitian, karena dalam kegiatan perkawinan adat sunda ada beberapa yang menjadi ciri khas dalam budaya sunda yaitu upacara saweran. Menurut masyarakat kampung Cikuya menjalankan tradisi dari warisan nenek moyang berarti menghormati leluhur dan menghargai warisan budaya. Banyak dari beberapa masyarakat yang menjalankan budaya namun hanya menyaksikan saja, tidak memahami makna terdalam dalam prosesi adat tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa ingin mengenal lebih jauh nilai filosofis kawih sawer yang terdapat dalam upacara saweran. Terlebih lagi dalam menginterpretasi terhadap syair-syair sebagai simbol ungkapan tujuan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Penelitian ini berjudul **“KAWIH SAWER PADA PERKAWINAN ADAT SUNDA (Studi Hermeneutis pada Teks Sawer di Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya nilai-nilai filosofis pada kawih *sawer* yang terdapat dalam upacara perkawinan adat sunda. Pada hakikatnya manusia tidak terlepas dari peranan tradisi dan budaya karena terlahir secara historis dari nenek moyang terdahulu. Telah banyak riset tentang upacara sawer sunda dan mengkaji kawih sunda, hanya saja yang menggunakan pendekatan hermeneutis masih langka. Untuk memperjelas masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana makna filosofis simbol-simbol upacara perkawinan adat Sunda bagi masyarakat di Kampung Cikuya Cicalengka Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana analisis hermeneutis Schleirmacher atas teks kawih *sawer* dalam upacara perkawinan adat sunda di kampung cikuya Cicalengka Kabupaten Bandung ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### a) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami makna filosofis simbol-simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan adat sunda bagi masyarakat Kampung Cikuya Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka.
2. Untuk memahami secara mendalam teks kawih *sawer* dengan analisis hermeneutis Schleirmacher yang terdapat dalam upacara perkawinan adat sunda di Kampung Cikuya Desa Cikuya kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

### b) Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan khazanah keilmuan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya dalam kajian filsafat yang mengkaji

kebudayaan maupun tradisi lokal. Serta memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan sebagai hasil temuan keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan.

b. Manfaat Secara Praktis

Bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat, selain menambah wawasan, juga sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1). Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan kebudayaan khususnya dalam adat istiadat masyarakat lokal. Diharapkan juga menjadi bahan rujukan peneliti selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengembangan diri yang tepat sebagai bahan dari teori-teori yang telah diperoleh dan menjadi bahan dalam mengembangkan penulisan karya ilmiah.

#### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelurusan yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi atau adat dalam kehidupan masyarakat sunda, sebagai sebuah praktik kebudayaan yang berbeda-beda dan begitupun dengan masalah yang dibahas diantaranya seperti :

1. Jurnal dengan judul *Aktivitas Komunikasi Dalam Tradisi Nyawer Pada Proses Pernikahan Adat Sunda Di Kota Bandung*. Penulis Ratu Aulia Pertiwi. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jalan Dipati Ukur Nomor 112-116, Bandung, 40132. Penelitian ini tentang bagaimana kegiatan komunikasi dalam tradisi *nyawer* pada proses pernikahan tradisional Sunda di Bandung. Dilihat dari situasi kamunikatif. Dari hasil penelitian ini bahwa kegiatan komunikasi dalam tradisi *nyawer* berawal dari kebiasaan leluhur mereka.
2. Jurnal dengan judul *Tradisi Sawyer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*. Penulis Yadi Kusmayadi. Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP. Universitas Galuh Ciamis. Penelitian ini tentang pelaksanaan tradisi sawer yang dilakukan di depan

rumah (*panyaweran*) dengan diiringi oleh tembang atau kawih sawer yang di pandu oleh juru sawer. Pada saat prosesi sawer dilaksanakan dan tembang sawer di lantunkan, ada beberapa benda yang ditaburkan diantaranya beras, irisan kunir, permen, uang logam dan bunga-bunga rampai yang disimpan dalam sebuah baskom maka yang menyaksikan ikut memungut karena di tebur berserakan hal itu.

3. Jurnal dengan judul Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). Penulis Agus Gunawan. Universitas Kuningan, Indonesia. Tahun 2019. Penelitian ini tentang pernikahan merupakan peristiwa yang sakral bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Hal ini yang tersirat dalam upacara perkawinan. Segala kegiatan termasuk semua perlengkapan upacara merupakan simbol yang memiliki arti bagi penyelenggara upacara.
4. Artikel dengan judul Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Sunda Di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Penulis Aam Masduki. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Tahun 2010. Penelitian ini merupakan studi kasus tentang upacara pernikahan adat sunda yang dilaksanakan di kecamatan cicalengka kabupaten bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikannya Karena generasi muda mengenal dan mengapresiasi budaya mereka sendiri.
5. Artikel dengan judul Sawer sebagai Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan. Penulis Pien Supinah. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005. Dalam penelitian ini mengenai sawer adalah komunikasi simbolik yang diekspresikan pada tradisi pernikahan sunda. Artikel ini mengeksplorasi makna yang terkandung dalam ritual sawer : beras/biji-bijian melambangkan kebahagiaan makanan, daun sirih melambangkan harmoni, warna kuning melambangkan emas yang berarti mulia, bunga melambangkan bau aromatic, dan koin melambangkan kekayaan. Dari

persepektif komunikasi, Fradifon dianggap sebagai sarana transmisi pesan. Sawyer mengungkapkan komunikasi *transcendental*, hubungan dengan orang-orang, dan komunikasi metafisikal.

Dari kelima hasil penelitian diatas yang berkenaan dengan tradisi perkawinan adat masyarakat sunda, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ada perbedaan didalam penelitiannya yaitu diantaranya :

1. Dalam penelitian yang penulis lakukan mengambil satu rangkaian dalam kegiatan upacara perkawinan adat sunda di kampung Cikuya Desa Cikuya Cicalengka Bandung yaitu upacara *saweran* sebagai objek penelitian. Hal ini memungkinkan dalam penelitian lebih terfokus pada konteks kawih *sawer*.
2. Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam peran kawih *sawer* dalam perkawinan adat sunda serta nilai filosofis yang terdapat dalam kawih *sawer* dengan menggunakan teori simbol dari Mircea Eliade. Hal ini akan mencoba melakukan penafsiran atau penelaahan lebih lanjut dilihat dari berbagai aspek dan gejala sosial yang terkait pada bait-bait kawih *sawer* tersebut, sebab penulis yakin bahwa sebuah adat yang diwariskan memiliki ajaran dan pelajaran tertentu yang dapat dipahami secara jelas untuk kehidupan selanjutnya.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup didalamnya dengan berbagai kegiatan tradisi yang sudah di wariskan dari para leluhur. Agama menjadi sesuatu yang final, universal, dan bahkan tidak mengenal perubahan karena bersifat dogmatis. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan kontemporer. Budaya erat kaitannya dengan tradisi. Tradisi sering disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat<sup>6</sup> merupakan sistem

---

<sup>6</sup> H.N Lubis, dkk. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Bandung : Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. 2011, hlm 273

kebudayaan yang mencakup nilai-nilai budaya, pandangan hidup, filosofi budaya. Serta dijadikan sebuah kepercayaan yang lumrah dan diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya.

Dalam tradisi adat suku sunda, adat perkawinan perlu dijaga keabsahannya dan dilestarikan jangan sampai punah dalam pelaksanaannya, sebab hal itu merupakan ciri khas dan menjadi identitas suku sunda itu sendiri, yang merupakan hasil dari nenek moyang suku sunda terdahulu.

Penggunaan simbol itu dalam tradisi perkawinan misalnya dalam upacara *sawer*. Itu merupakan ciri khas masyarakat sunda yang selalu lembut, sabar, perasa, dan bertoleransi tinggi. Siloka merupakan bahasa simbol yang dalam istilah sundanya adalah makna katanya tidak langsung dapat ditangkap oleh si penerima, sebab kata-katanya disusun oleh kata-kata seni bermajas dan sambil dinyanyikan atau disenandungkan. Simbol dalam pelaksanaan saweran sebagai salah satu inti dari kebudayaan. Simbol-simbol berupa benda-benda, kata-kata ataupun yang lainnya terlepas dari tindakan manusia. Penggunaan simbol dan wujud budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh rasa, kesadaran, pemahaman, dan penghayatan, yang dianut secara tradisional.<sup>7</sup>

Dalam menginterpretasi simbol-simbol yang ada didalam kawih *sawer* maka penulis menggunakan teori simbol Mircea Eliade. Manusia dalam perspektif Eliade itu sepanjang waktu berjalan (*continou*) atau berkembang yang berusaha berpersepsi tentang yang sakral dalam bentuk asli, membuat mitos baru, menemukan simbol-simbol yang akan masuk dalam sistem yang lebih luas dan beraneka ragam. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *Sumballein* atau *sumballesthai* yang berarti berunding, berdebat, bertemu,

---

<sup>7</sup> Yadi Kusmayadi, "Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran," *Jurnal Agasty* 8, no. 2 (2018): 127–50.

merenungkan, membantu.<sup>8</sup> Simbol juga berarti penyatuan dua hal menjadi satu.<sup>9</sup>

Konsep simbol Mircea Eliade dikemukakan pada masyarakat primitive atau kuno dalam menjelaskan hal yang sakral secara tidak langsung dalam pengalaman normal.<sup>10</sup> Simbol di didasarkan atas prinsip kemiripan atau analogi bentuk dan karakter sesuatu. Pada penerapan simbol yang berkembang di masyarakat, jika simbol dikemas dalam bentuk naratif, maka semua itu dianggap sebuah mitos. Mitos mencertikan tentang yang sakral, bagaimana kehidupan ilahiyah yang bersifat supernatural itu bisa menjadi sangat dekat dengan kehidupan alamiah manusia. Simbol dan mitos-mitos mewujudkan diri dalam imajinasi-imajinasi, yang biasanya muncul dari ide-ide kontradiksi. Bagi Eliade simbol, mitos, dan ritual atau upacara keagamaan itu akan terus berkembang sesuai peradaban manusia dan dalam pengalaman religius, hal-hal yang berlawanan itu bisa bertemu. Dalam pengembaraan intuisi, imajinasi religius melihat yang biasa-biasa saja dan profan sebagai hal yang lebih dari sekadar itu dan dapat berubah menjadi Yang Sakral, Yang natural menjadi yang supernatural. Eliade menyebutnya proses mengalirnya yang supernatural kedalam yang natural ini dengan “*dialektika Yang Sakral*”<sup>11</sup>.

Penerapan hermeneutic dalam mengkaji teks kawih sawer merupakan upaya yang dilakukan untuk memahami secara jelas baik dalam struktur kebahasaan (gramatikal) maupun pemikiran penuturnya (psikologis). Adapun hermeneutika yang berarti sebuah seni memahami yang dalam penerapannya bisa menyangkut dalam bidang teologis, filosofis, linguistic maupun yang lainnya. Objek yang menjadi acuan dalam memahami itu bisa secara bahasa

---

<sup>8</sup> Hasan Sutanto. *PBIK Jilid II : Korkodansi Perjanjian Baru*. Jakarta : LAI. 2003. Hlm 727

<sup>9</sup> Dibiyasuharda. *Dimensi Metafisik dalam Simbol*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 1990. Hlm 11

<sup>10</sup> Daniel L. Pals, 2001. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta : IRCiSoD. Hlm 269

<sup>11</sup> Daniel L. Pals. 2011. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta : IRCiSoD. Hlm 243

ataupun simbol. Karena bahasa atau simbol itu tidak bisa dilepaskan dari pikiran atau ide penuturnya.

Satu hal yang menarik, bahwa Eliade mendapati bahan utama untuk simbol dan mitos-mitos itu adalah alam fisik ini. Maka sesuatu yang sakral akan muncul dan menanti dimanapun. “Modalitas Yang Sakral”<sup>12</sup>, Eliade menyebut sebagai dunia natural akan selalu terbuka terhadap kehadiran aspek supranatural. Maka sangat tidak diherankan jika dalam sebuah kebudayaan atau tradisi masyarakat yang masih melekat dan kaya dengan simbol-simbol imajinatif sebagai pencapaian terhadap yang supranatural.

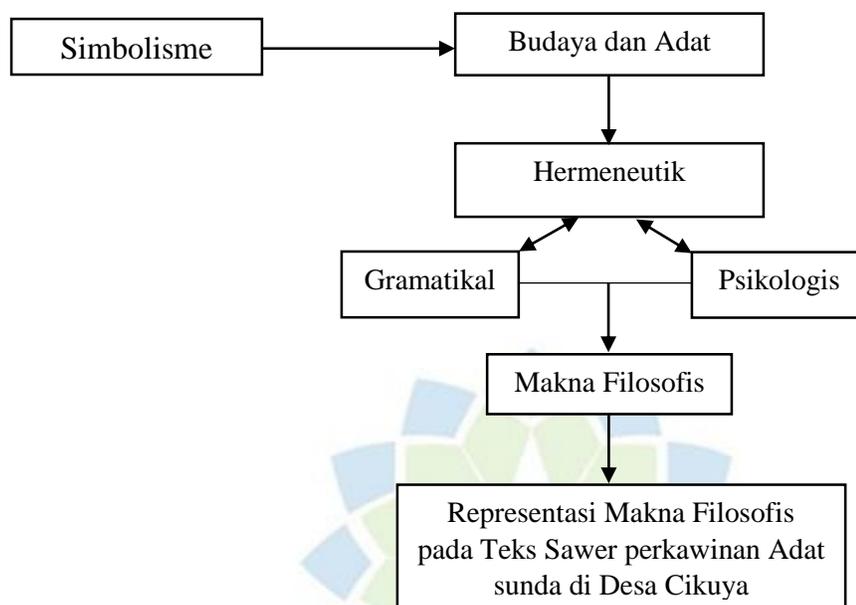
Selama berabad-abad, manusia telah menciptakan ragam simbol dan mitos yang tidak terhitung jumlahnya. Menurut Eliade, yang dapat dilakukan adalah mempelajari pola dan sistem-sistem umum dari simbol dan mitos-mitos tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, hakikat manusia saat bersosialisasi tidak terlepas dari adat istiadat lingkungan atau daerah, maka dalam acara perkawinan adat sunda banyak keterkaitan dengan kebudayaan. Salah satu diantaranya adalah upacara *sawer*, merupakan salah satu kehormatan kepada sang leluhur atas warisan secara turun-temurun. Namun dalam hal ini masyarakat hanya menyaksikan tanpa mengetahui dan memahami makna filosofis yang terkandung di dalam kata-kata kawih *sawer* tersebut. Sama halnya pada daerah Cikuya Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung yang belum mengetahui dan memahami makna atau nilai filosofis yang terkandung dalam syair *sawer*. Dengan demikian penulis akan meneliti hal tersebut.

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm 244

Berikut bagan kerangka pemikiran yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.



#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan

##### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang teori mengenai kawih, adat atau tradisi, perkawinan adat sunda, simbolisme mircea eliade.

##### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menerangkan tentang prosedur penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, analisis data serta tempat dan waktu penelitian.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang diperoleh oleh peneliti serta pembahasan mengenai makna filosofis pada kawih sawer di kampung cikuya, serta analisis terhadap teks sawer dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan pada penelitian dan juga kritik dan saran atas tersusunnya penelitian ini

